

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya, agama, dan ras. Keanekaragaman tersebutlah yang menciptakan berbagai macam kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda disetiap suku dan ras. Adanya perbedaan budaya dan tradisi tersebutlah yang menjadi ciri khas bagi suku dan ras masing-masing. Perbedaan dan ciri khas dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu antara lain seperti letak geografis, sistem keagamaan, sistem sosial dan masih banyak lagi sehingga dapat memunculkan suatu kebudayaan baru, serta tidak lepas dari pola pikir dimana mereka tinggal.

Walaupun masyarakat hidup berpindah-pindah dengan membawa suatu budaya baru disuatu tempat, namun mereka tetap mengikuti pola pikir dimana mereka tinggal. Menurut Selo Soemardjan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Herkovits juga mengatakan bahwa kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia, (Setiadi, Hakam dan Effendi, 2006:28). Namun kebudayaan juga bisa mengalami perubahan dan perkembangan dimana sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Sehingga, suatu kebudayaan berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini karena, suatu kebudayaan itu diciptakan oleh manusia dan untuk manusia itu sendiri.

Budaya dan tradisi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling berhubungan. Tradisi adalah keseluruhan benda, material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak ataupun dilupakan. Disini berarti tradisi merupakan sebuah warisan dari apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu (Piort Sztompka, 2008:69). Tradisi juga merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat yang sering dilakukan secara turun temurun dan selalu berjalan beriringan dengan kehidupan manusia, sehingga tradisi menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.

Seperti yang kita ketahui di Indonesia terdiri dari berbagai macam tradisi, yaitu dimulai dari tradisi pernikahan, tradisi menyambut hari besar keagamaan, tradisi kematian, tradisi pemakaman, tradisi pengobatan, tradisi melahirkan dan tradisi kenduri. Hal ini karena Indonesia adalah negara budaya. Dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki di setiap daerah, maka negara ini juga memiliki adat istiadat yang masih dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini. Sehingga adat istiadat tersebut menjadi sebuah tradisi yang dilakukan sesuai dengan masyarakat sekitar.

Salah satu tradisi yang masih berjalan yaitu tradisi yang berada di daerah Kendari, yang mana daerah tersebut memberi nama tradisi penurunan perahu baru. Tradisi ini merupakan tradisi ritual nelayan Bajo. Tradisi ini dilakukan dan diyakini sebagai penghormatan kepada penguasa dilaut agar para nelayan Bajo mendapat rezeki yang banyak, merasakan ketenangan, kedamaian dan perlindungan, (Nur Alam Saleh, 2018). Tradisi yang serupa juga terdapat di daerah Jawa Timur tepatnya di Desa Palang Kabupaten Tuban. Dimana daerah ini

menyebutnya tradisi *manganan perahu* atau yang artinya tradisi memberi makan perahu. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang untuk memberi makan perahu di daerah tersebut, (Al Khafidz, 2019).

Selain itu, Tradisi yang masih masyarakat pertahankan dan laksanakan yang sudah ada dari zaman nenek moyang yaitu tradisi kenduri pompong baru terdapat di Desa Air Glubi. Desa ini adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan. Dimana Kecamatan Bintan Pesisir memiliki beberapa Desa, yaitu Desa Kelong, Desa Numbing, Desa Mapur dan Desa Air Glubi. Terkhusus Desa Air Glubi sendiri, secara geografis berdekatan dengan Ibu Kota Kabupaten Bintan yaitu sekitar 6 Mil dari Kecamatan Bintan Timur atau Kota Kijang dengan jarak tempuh kurang lebih satu jam. Serta luas Desa Air Glubi yaitu kurang lebih 1.800 Ha.

Walaupun Desa Air Glubi merupakan Desa yang berdekatan dengan Ibu Kota, namun kehidupan sosial budaya masyarakatnya masih sangat asri. Dimana dalam kehidupan masyarakat tidak lepas dari yang namanya adat istiadat, budaya dan tradisi yang masih mereka jalani dan percaya dalam kehidupannya. Adapun beberapa tradisi yang ada di Desa Air Glubi ini yaitu mulai dari tradisi kenduri ruwah yang dilaksanakan pada saat menjelang bulan ramadhan. Kemudian tradisi tujuh likur yaitu dilakukan pada saat bulan ramadhan tepatnya 27 hari puasa. Selanjutnya tradisi tolak balak rumah yaitu biasanya dilakukan pada saat ada rumah baru siap dihuni, tradisi taburan beras kuning yang biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan serta tradisi kenduri pompong baru. Tradisi yang ada

di Desa Air Glubi tersebut dipercaya oleh masyarakat yaitu jika tidak dilaksanakan akan mengakibatkan dampak buruk bagi masyarakat itu sendiri.

Pada tradisi kenduri pompong baru sendiri dilatar belakangi oleh sebuah peristiwa sebagaimana dijelaskan oleh Tok Din selaku tokoh adat menjelaskan (wawancara pada 05 Maret 2021), dimana pada zaman dahulu terjadi sebuah tragedi atau kecelakaan pada pompong nelayan yang baru siap dirakit dan langsung digunakan untuk melaut atau bekerja, yang pada akhirnya mengalami musibah yaitu melanggar karang hingga bocor dan hampir tenggelam. Hal ini terjadi dikarenakan nelayan yang memiliki pompong baru tersebut tidak melaksanakan tradisi kenduri, yang mana kenduri ini dianggap sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat nelayan yang sudah dipercaya secara turun temurun. Setelah tragedi tersebut terjadi, masyarakat pun mulai mematuhi apa yang sudah diperintahkan oleh nenek moyang. Namun hal ini sampai sekarang masih saja ada yang melanggarnya. Akan tetapi, tragedi tersebut belum pernah dirasakan oleh nelayan dizaman sekarang. Pada zaman sekarang hanya terjadi kendala pada saat melaut dan rezeki yang sulit apabila nelayan tidak melaksanakan tradisi tersebut, dibandingkan dengan nelayan yang melaksanakan tradisi kenduri pompong baru.

Tradisi Kenduri pompong baru merupakan sebuah tradisi warisan dari nenek moyang masyarakat melayu, yang mana di Desa Air Glubi mayoritas masyarakatnya bersuku melayu yaitu terlihat pada data sebanyak 220 orang. Oleh karena itu, di Desa Air Glubi masih sangat kental akan tradisi. Tradisi ini juga merupakan salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat pesisir. Dimana

masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup bergantung dengan alam yaitu laut. Masyarakat pesisir pada umumnya bertempat tinggal di pinggir pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan merupakan seseorang yang melakukan pekerjaan menangkap ikan dilaut (Arif Satria, 2015:26).

Oleh karena itu, Tradisi kenduri pompong baru merupakan sebuah tradisi warisan dari nenek moyang terkhusus masyarakat nelayan yang mempunyai pompong baru. Tradisi kenduri pompong baru ini dilakukan masyarakat Desa Air Glubi karena masyarakat di Desa ini mayoritas bekerja sebagai nelayan yaitu terlihat pada data sebanyak 206 orang, (Profil Desa Air Glubi,2020). Nelayan yang dimaksud adalah nelayan kecil yang melaut tidak jauh dari lokasi tempat tinggal mereka dan waktu melautnya dalam hitungan jam dan hari. Oleh sebab itu, masyarakat nelayan Desa Air Glubi tidak lepas dari alat transportasi laut yaitu pompong.

Pompong merupakan sebuah alat transportasi yang terbuat dari kayu atau papan yang dirakit menjadi sebuah alat transportasi laut dengan menggunakan mesin. Waktu pembuatan pompong baru tergantung ukuran pompong tersebut. Adapun ukuran pompong yang masyarakat Desa Air Glubi gunakan yaitu berukuran 24 kaki atau sekitar 7 meter dan pembuatannya kurang lebih 3 bulan. Pompong kecil ini merupakan pompong yang sebagian besar digunakan oleh masyarakat Desa Air Glubi yang mana bisa menampung sebanyak 6 orang dewasa. Namun, apabila di gunakan untuk melaut hanya bisa menampung 2 orang dewasa. Jangka waktu nelayan yang bekerja menggunakan pompong kecil ini

tidak lama yaitu dalam hitungan jam. Seperti nelayan tersebut melaut pergi dari pagi hari dan pulang pada malam hari atau paling lama satu hari.

Selain itu, masyarakat Desa Air Glubi juga menggunakan pompong yang berukuran 36 kaki yang merupakan termasuk ke dalam kategori pompong sedang yang berukuran 11 meter secara umum jika digunakan untuk angkutan bisa menampung 25 orang dewasa sedangkan jika digunakan untuk melaut hanya bisa menampung 4 orang dewasa dan pembuatannya kurang lebih 6 bulan. Pompong sedang ini digunakan nelayan untuk melaut yang jaraknya jauh dari pulau, yaitu nelayan tersebut melaut dalam hitungan hari atau kurang lebih satu minggu hingga pulang kerumahnya. Pompong yang berukuran sedang ini tidak begitu banyak digunakan oleh masyarakat Desa Air Glubi.

Pompong juga biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai alat transportasi bagi nelayan untuk bekerja. Selain itu, pompong juga digunakan untuk menyeberang laut ketika hendak pergi berbelanja di pulau lain atau kota Kijang, untuk menyeberang ketika hendak pergi ke sekolah, dan kepentingan lainnya. Oleh karena itu, pompong bagaikan nyawa bagi kehidupan masyarakat terutama bagi nelayan untuk mencari nafkah. Selain sebagai alat transportasi pompong juga digunakan untuk menampung berbagai alat tangkap nelayan seperti pancingan, jaring, bubu, tombak dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, nelayan Desa Air Glubi sangat menjaga pompongnya agar terhindar dari hal-hal yang buruk. Maka, setiap ada pompong baru para nelayan di Desa ini melaksanakan beberapa ritual terhadap pompong baru yang mereka miliki. Pada prosesi ritual penurunan pompong baru yaitu terdiri dari berbagai

perlengkapan seperti dimulai dari penanaman uang dalam tanah tepatnya di bawah pompong yang nantinya akan direbut oleh masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi tersebut dan adanya sajian yang disediakan yaitu berupa bubur kacang hijau dan air putih, serta hadirnya beberapa tokoh adat, tokoh agama dan petua-petua serta masyarakat pada tradisi ini berperan untuk mendoakan dan mendorong pompong tersebut secara bersama-sama pada akhir prosesi dalam ritual kenduri pompong baru.

Berbagai prosesi ritual yang dilakukan mempunyai makna dan arti masing-masing yang di percayai masyarakat. Oleh sebab itu, dalam prosesi dilakukan tidak boleh dihilangkan atau ditinggalkan beberapa ritual tersebut. Apabila dihilangkan atau ditinggalkan nantinya akan berpengaruh buruk kepada nelayan tersebut. Namun sebaliknya jika dilakukan oleh masyarakat sesuai yang nenek moyang lakukan akan berpengaruh baik pada nelayan tersebut.

Pada zaman modern ini masyarakat masih mempercayai tradisi kenduri pompong baru yang merupakan warisan dari nenek moyang dan dianggap ada kebenarannya. Sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang akan terus dilakukan dalam kehidupan masyarakat Desa Air Glubi. Dimana masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan tradisi tersebut dapat memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan mereka. Namun sebaliknya ketika tidak dilakukan akan memberikan pengaruh buruk bagi nelayan tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti sebuah fenomena yang mengenai tradisi nelayan pada masyarakat Desa Air Glubi yang nantinya akan menjadi sebuah karya ilmiah. Dalam penelitian ini

yang akan menjadi fokus peneliti adalah melihat bagaimana kepercayaan dan pengaruh tradisi kenduri pompong baru pada nelayan di Desa Air Glubi Kecamatan Bintang Pesisir Kabupaten Bintang. Oleh sebab itu, penulis akan tuangkan dalam sebuah karya ilmiah yaitu dengan judul : **“TRADISI KENDURI POMPONG BARU NELAYAN DI DESA AIR GLUBI KECAMATAN BINTAN PESISIR KABUPATEN BINTAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi perumusan masalah peneliti adalah “Bagaimana Kepercayaan dan Pengaruh Tradisi Kenduri Pompong Baru Pada Nelayan di Desa Air Glubi Kecamatan Bintang Pesisir Kabupaten Bintang”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana Kepercayaan dan Pengaruh Tradisi Kenduri Pompong Baru Pada Nelayan di Desa Air Glubi Kecamatan Bintang Pesisir Kabupaten Bintang”.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dan referensi dalam mengkaji fenomena dalam masyarakat dengan khasanah Ilmu Sosiologi dan Antropologi serta menambahkan ilmu pengetahuan mengenai Kepercayaan dan Pengaruh Tradisi Kenduri Pompong Baru Pada Nelayan di Desa Air Glubi Kecamatan Bintang Pesisir Kabupaten Bintang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan informasi mengenai Kepercayaan dan Pengaruh Tradisi Kenduri Pompong Baru Pada Nelayan di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan.

